

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui *TENANT* dan Objek Nyata

Syaifullah¹, Ribut Wahyu Eriyanti², Atok Miftachul Hudha³

Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
jokocipluk@gmail.com¹, eriyanti@umm.ac.id², atok@umm.ac.id³

Abstract

*At English Education Department of Education and Vocational Studies Faculty of Universitas Lancang Kuning, it was found that the students had low speaking skills. One of the factors is the students' hesitation in making mistakes, especially mistakes in grammar. It was Classroom Action Research (CAR). The aimed of this research was to improve the students' low speaking skills by using *TENANT* (Teaching English with Natural Acting and Natural Talking) and Real Object. This research had been carried out since February until April 2022. It had three cycles and five meetings within it. There were 24 students all of them who were taught to speak English by using *TENANT* and Real Object. It was found that there was improvement of the students' speaking skills under the use of *TENANT* and Real Object which were based on the students' speaking based score with their scores from cycle I, II, and cycle III. In conclusion, *TENANT* and Real Object can help the students to improve their speaking skills. This finding implies that the use of *TENANT* and Real Object can be used to enhance the students' speaking skill in English speaking class.*

Abstrak

Di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Salah satu faktornya adalah mahasiswa takut dalam melakukan kesalahan terutama kesalahan tata bahasa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa yang masih rendah dengan menggunakan *TENANT* (*Teaching English with Natural Acting and Natural Talking*) dan bantuan objek nyata. Penelitian ini dilaksanakan sejak Februari hingga April 2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dalam lima kali pertemuan. Pada penelitian ini respondennya berjumlah 24 orang. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa dengan penggunaan *TENANT* dan objek nyata. Ini dapat dilihat dari perbedaan nilai awal hingga nilai siklus I, II, dan siklus III. Kesimpulannya, *TENANT* dan objek nyata dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Implikasi dari temuan ini bahwa penggunaan *TENANT* dan objek nyata dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata kuliah *speaking*.

Kata Kunci:

Kemampuan
Berbicara
TENANT
Objek Nyata

Corresponding Author:

Syaifullah
Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: jokocipluk@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning, *speaking* diajarkan selama tiga semester. Secara umum, tujuannya adalah untuk mengembangkan kefasihan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Meskipun berbicara bahasa Inggris telah diajarkan selama dua semester, tampaknya mahasiswa belum sepenuhnya berhasil dalam berbicara bahasa tersebut dengan lancar.

Faktanya, sebagian besar dari mereka masih menggunakan bahasa ibu atau bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari meskipun diharuskan berbahasa Inggris di kampus. Selain itu dapat dilihat dari rendahnya hasil wawancara yang diberikan oleh peneliti pada tanggal 18 Januari 2022. Selain itu, diberikan *pre-test* berbicara untuk mendapatkan data yang lebih konkret untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka yang masih rendah. Data tersebut secara umum dapat dilihat dari hasil belajar mereka dalam bentuk persentase. Terdapat satu mahasiswa mendapat B (4,16%), tiga mahasiswa mendapat C (12,5%), sembilan belas mahasiswa mendapat D (79,16%), dan satu mahasiswa mendapat E (4,16%). Dari wawancara sebelumnya dan tes berbicara, peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka memiliki beberapa masalah dalam berbicara bahasa Inggris.

Pertama, mahasiswa malu untuk berbicara. Mereka terpengaruh oleh lingkungan yang tidak begitu toleran dengan kesalahan mereka yang bisa membuat mereka malu. Kedua, mereka takut melakukan kesalahan dan kekeliruan; mereka merasa sedih ketika melakukan kesalahan karena ketika mereka melakukan kesalahan, teman-temannya menertawakan mereka. Ketiga, mereka memiliki kosa kata yang terbatas, meskipun mereka telah belajar bahasa Inggris sejak SMA. Meskipun mereka telah memiliki banyak kosa kata dan dapat menggunakannya dalam berbicara bahasa Inggris, tetap saja mereka tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik. Selain itu, dalam percakapan sehari-hari, mereka masih banyak menggunakan kata-kata bahasa Indonesia dari pada bahasa Inggris, mereka sering membuat jeda untuk memikirkan kosa kata apa yang harus digunakan dalam berbicara.

Keempat, mereka kebanyakan memikirkan tata bahasa kalimat yang benar saat berbicara yang memengaruhi pengucapan mereka; item tata bahasa yang salah menunjukkan arti yang salah atau komunikasi yang tidak berhasil dalam suatu bahasa. Akhirnya, mereka cenderung lupa apa yang harus dikatakan ketika mereka berbagi ide. Dalam bahasa Indonesia, mereka dapat berbicara tentang apa saja tetapi ketika mereka berbicara dalam bahasa Inggris, ide-ide mereka hilang. Selain itu, mereka terkesan tidak peduli dengan topik yang akan dibahas dan kosakatanya. Karena kosa kata dan topik saling terkait satu sama lain. Mereka tidak tahu kosa kata apa yang tepat dan bentuk kata apa yang akan digunakan dalam situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki beberapa masalah dalam berbicara yang ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka malu berbicara, takut membuat kesalahan, memiliki kosa kata yang terbatas, sulit mengucapkan kata-kata, menggunakan kalimat tata bahasa yang salah, dan memiliki kemampuan berbicara yang rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti akan menggunakan TENANT dengan bantuan benda nyata atau realia. Ini merupakan salah satu prinsip dari TENANT yaitu menggunakan gaya berbicara yang alami, dan benda-benda alami yang secara langsung dapat membantu mahasiswa/pelajar dalam mengekspresikan ataupun mendeskripsikan apa pun yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, penggunaan TENANT (*Teaching English with natural Acting and Natural Talking*) dengan bantuan benda nyata akan sangat membantu pembelajar dalam mendeskripsikan dan mengilustrasikan makna dari sesuatu melalui pesan yang visualisasikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan ahli bahwa penggunaan ilustrasi, visual, gambar, persepsi, gambaran mental, figur, impresi, kemiripan, kartun, bagan, grafik, warna, replika, reproduksi, atau hal lain yang digunakan untuk membantu seseorang melihat suatu makna langsung dalam bahasa dapat bermanfaat bagi pembelajar dengan membantu mengklarifikasi pesan, menyediakan karya visual dengan cara yang positif untuk meningkatkan atau melengkapi poin bahasa, (Canning-Wilson, 2000).

Dengan kata lain, TENAN dengan bantuan objek nyata akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai bantuan untuk memecahkan masalah siswa dalam berbicara khususnya dalam mendeskripsikan sesuatu. Pada proses penelitian, mahasiswa dapat memilih objek nyata apa saja selama relevan dengan topik kelas berbicara karena mudah ditemukan, dibawa dan diterapkan di mana saja dan kapan saja. Selain itu, objek nyata tersebut dapat dikategorikan sebagai alat bantu visual yang sangat baik untuk menghilangkan sebagian besar kemungkinan distorsi ukuran, bentuk, warna termasuk penanda dan gambar (Verderber, 1979).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal ini, keterampilan berbicara atau kemampuan berbicara dan penggunaan objek nyata atau realia telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Mereka berpendapat bahwa temuan penelitian mereka dapat memecahkan masalah dalam berbicara. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kemampuan berbicara. Darul Aman (2005) menemukan bahwa dengan mengadakan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selanjutnya, Rosmaliwarnis (2007) menemukan dalam penelitiannya bahwa aktivitas seperti bermain peran dan kesenjangan informasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kemudian, Syarfin (2005) menemukan bahwa kedisiplinan dalam melakukan kegiatan apa pun baik di luar maupun di dalam sekolah: mengerjakan pekerjaan rumah, belajar bersama, datang tepat waktu, memberikan perhatian penuh, dan aktif dalam proses pembelajaran dapat lebih meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar. Setelah itu, Riskandi (2007) menemukan bahwa kegiatan debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan lebih baik.

Selain penelitian sebelumnya, penelitian tentang penggunaan benda nyata dengan nama lain realia juga telah dibuktikan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, telah dilakukan penelitian oleh (Tricahyo, 2017) dengan judul Pengaruh Penggunaan Realia Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa SMPN 3 Pare

Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan setelah peneliti menghitung nilai *pre-test* dan *post-test* siswa. Hasil uji yang dianalisis dengan menggunakan uji t adalah 19,05 pada derajat kebebasan 34, t tabel adalah 2,0322 pada taraf signifikansi 5% dan 2,7284 pada taraf signifikansi 1%. Artinya t-teramati (19,05) > t-tabel pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Jadi, t-score sangat signifikan. Dari hasil itu diketahui bahwa realia sebagai media dalam pengajaran berbicara memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa dalam teks deskriptif. Guru bahasa Inggris disarankan untuk menggunakan realia sebagai media dalam mengajar berbicara agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah berbicara bahasa Inggris.

Kedua, sebuah penelitian telah dilakukan oleh Matuate (2022) dengan judul *Use of Flashcards and Real Objects as Teaching Media for Teaching English Speaking to Young Learners*, dia menemukan bahwa penggunaan *flashcards* dan *real object* dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dan memotivasi mereka untuk percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena kegiatan yang dilakukan lebih banyak menggunakan pendekatan sederhana (identifikasi, penyebutan nama *flashcard* dan benda nyata, serta tanya jawab) dan aktivitas fisik (belajar berbicara melalui permainan menggunakan *flashcard* dan benda nyata).

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Harmawan dan Amri (2018) dengan judul *Menggunakan Realia untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Ditemukan bahwa Penggunaan realia sebagai media dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris kepada siswa sekolah menengah pertama membawa banyak keuntungan bagi kelas bahasa Inggris. Misalnya menciptakan ruang kelas yang hidup dan menyenangkan yang akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berbicara.

Keempat, penelitian oleh Manangkari dkk (2022), dengan judul *Persepsi Guru terhadap Penggunaan Realia dalam Pengajaran Berbicara*. Mereka menemukan bahwa penggunaan realia dalam pengajaran berbicara sangat membantu guru dalam menyampaikan materi. Hal itu juga membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Kelima, penelitian yang telah dilakukan oleh Adrianty (2021) dengan judul *Pengaruh Pengajaran Bahasa Inggris Menggunakan Media Realia Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa*. Dia menemukan bahwa realia berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Terlihat bahwa skor rata-rata kemampuan berbicara siswa sebelum diajar menggunakan realia memiliki skor yang lebih tinggi daripada sebelum diajar menggunakan realia. Tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat baik sebelum diajar menggunakan realia dengan proporsi 0%. Kemudian dengan persentase 0% tidak ada siswa yang berada pada kategori baik. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 0%. 12 siswa berada pada kategori kurang, dengan tingkat keberhasilan 100%. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menetapkan bahwa sebelum diajarkan melalui realia, skor rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa khususnya dalam mendeskripsikan hal-hal yang disukai berada pada kategori kurang. Namun setelah diajar dengan realia, seperti terlihat pada tabel di atas, tidak ada siswa yang termasuk dalam kelompok sangat baik dengan persentase 0%. Terdapat dua siswa dalam kategori baik dengan persentase 16,7%. Tidak ada siswa dalam kategori cukup dengan persentase 0%, dan sepuluh siswa dalam kategori kurang dengan persentase 83,3%. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa skor rata-rata kemampuan siswa dalam berbicara setelah diajar dengan menggunakan realia berada pada kategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa realia berhasil. Keberhasilan realia mungkin karena keunggulan realia itu sendiri dan disarankan media untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Keenam, penelitian oleh Fajariyah dan Yulia (2019) dengan judul *Penggunaan Realia Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Untuk Kelas IV Di SDN Karanganyar Gunungkidul*. Mereka menemukan bahwa penerapan penggunaan realia berhasil memotivasi siswa untuk berbicara. Pada siklus pertama, realia digunakan sebagai objek pengenalan kosa kata pada tahap eksplorasi sebagai alat bantu dalam mendeskripsikan objek tentang benda-benda di dalam kelas. Sebagai hasil dari menggunakan realia, para siswa termotivasi untuk berbicara dan mampu menggambarkan hal-hal di dalam kelas. Pada siklus 2, realia masih digunakan sebagai objek pengenalan kosakata pada tahap eksplorasi dan elaborasi. Realia merupakan alat bantu dalam mendeskripsikan objek tentang keluarga. Hasilnya, siswa termotivasi untuk berbicara dan mampu mendeskripsikan tentang keluarganya. Realia yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pengajaran berbicara adalah benda nyata dan boneka.

Walaupun sudah banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan benda nyata atau alat realia, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Dalam penelitian ini, TENANT dengan bantuan objek nyata atau realia akan diterapkan sebagai solusi terhadap rendahnya keterampilan berbicara mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh partisipan dalam dunia sosial, khususnya dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan rasionalitas dan kenyataan dari praktik sosial atau pendidikan, serta pemahaman tentang praktik sosial atau pendidikan serta melihat situasi di mana praktik tersebut dilakukan (Kemmis, 1981). Penelitian ini telah dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa tahun kedua. Ada dua kelas semuanya, kelas A dan B, ada lima puluh lima semuanya. Penelitian ini telah dilakukan di kelas B yang seluruhnya berjumlah dua puluh empat siswa.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dan tes. Wawancara, observasi, dan catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dan tes untuk mengumpulkan data kuantitatif. Data kuantitatif telah dianalisis dengan menggunakan rumus skor rata-rata setelah dikonsultasikan dengan rubrik penilaian berbicara pada tabel berikut:

Table 1. Speaking Scoring Rubric

Weighting Table							
	1	2	3	4	5	6	(A)
A	0	1	2	2	3	4	-
G	6	12	18	24	30	36	-
V	4	8	12	16	20	24	-
F	2	4	6	8	10	12	-
C	4	8	12	15	19	23	-
Total							
(Hughes, 1979)							

Untuk memudahkan peneliti dan rater dalam menghitung skor, rubrik di atas dihitung dengan persentase, perubahan rubrik adalah sebagai berikut:

Table 2. Rubric in Percentage

Weighting Table In Percentage (%)						
	1	2	3	4	5	6
A	0	25	50	50	75	100
G	16,6	33,2	50	66,5	83	100
V	16,6	33,2	50	66,7	83,2	100
F	16,6	33,2	50	66,4	83	100
C	17,4	34,8	52	65	82,5	100
(Transcript Score of the Weighting Table)						

Kemudian, untuk memudahkan penulis dan kolaborator untuk mengategorikan atau melihat hasil keterampilan berbicara mahasiswa, skor persentase pembobotan di atas dapat direfleksikan ke dalam rentang angka sebagai berikut:

Table 3. Scoring Category

Range of the scores	The level of Speaking Skill and Motivation
86-100	<i>Very Good</i>
71-85	<i>Good</i>
56-70	<i>Fair</i>
10-55	<i>Poor</i>

Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan menggunakan, Pengelolaan data: melibatkan pembuatan dan pengorganisasian data yang dikumpulkan selama penelitian. Peneliti dan kolaborator mengelola semua data yang diperoleh selama penelitian dan menyusunnya.

Memoing: Membaca catatan lapangan, wawancara, dan perintah pengamat untuk mendapatkan data.

Ditemukan tempat yang tenang dan direncanakan untuk membaca selama beberapa jam pada saat pembacaan awal data.

Deskripsi: bertujuan untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang *setting* dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Jadi, peneliti dan pembaca memiliki pemahaman tentang hasil.

Mengklasifikasikan: Analisis data kualitatif pada dasarnya adalah proses memecah data menjadi unit-unit yang lebih kecil, menentukan impor unit-unit ini, dan menyatukan kembali unit-unit tersebut dalam bentuk interpretasi. Cara khas data kualitatif dipecah dan diatur melalui proses klasifikasi, yang berarti mengurutkan catatan lapangan ke dalam kategori yang mewakili aspek data yang berbeda.

Menafsirkan: itu didasarkan pada koneksi, aspek umum, dan keterkaitan antara data, terutama kategori dan pola yang diidentifikasi. Menafsirkan melibatkan mengidentifikasi dan mengabstraksi pemahaman penting dari detail dan kompleksitas data.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui apakah keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan TENANT melalui benda nyata atau realia. Penelitian ini diterapkan pada mahasiswa tahun kedua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning. Itu dilakukan dalam tiga siklus; setiap siklus terdiri dari lima pertemuan termasuk tes untuk setiap pertemuan; masing-masing pertemuan dalam waktu 3 x 45 menit.

Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan; merencanakan penelitian, melaksanakan rencana, melakukan observasi dan refleksi apa yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Tahap refleksi sebagai dasar untuk menuju siklus berikutnya. Selain itu, setelah tiga fase ini diterapkan, hasil penelitian terungkap. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah memberikan mahasiswa kuis pendahuluan. Itu hanya bertujuan untuk mendapatkan data dasar atau skor tentang kemampuan berbicara dan cara mahasiswa belajar bahasa Inggris. Dari hasil kuis itu, disimpulkan bahwa sebagian besar mereka memiliki masalah dalam berbicara atau nilainya masih rendah, lihat data nilai berikut ini:

Table 4. Speaking Based score

No	Component of Speaking	(%)	Category
1	Accent	26,04	Poor
2	Grammar	39,58	Poor
3	Vocabulary	44,16	Poor
4	Fluency	42,62	Poor
5	Comprehension	46,58	Poor

Mengacu pada Tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua kemampuan berbicara siswa relatif rendah. Skor ini diperoleh dari kuis yang telah diberikan. Pada kuis itu, para mahasiswa berbicara secara individu tanpa memegang sesuatu apa pun di tangan mereka. Selain itu, mereka juga berbicara dengan topik bebas selama lima menit. Dalam durasi tersebut, mereka mampu berbicara hanya selama tiga menit dengan beberapa jeda. Sepertinya mereka tidak tahu apa yang akan dibicarakan. Singkatnya, dari situasi ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berbicara yang rendah.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat setelah melihat kegiatan penelitian di bawah ini, dengan menggunakan TENANT dan dibantu oleh benda nyata atau realia. Setelah penelitian dilakukan sebanyak 15 kali pertemuan dalam 3 Siklus, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa dengan menggunakan benda nyata, dibuat Rata-rata Keterampilan Berbicara Siswa pada setiap siklus. Siklus tersebut memiliki kategori atau tingkatan nilainya. Selanjutnya, proses yang telah dilakukan dapat dilihat di bawah ini:

Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- Merancang rencana pembelajaran atau silabus. Pada RPP tersebut secara umum dapat dilihat seperti tujuan mata kuliah, topik, jadwal, dan benda nyata yang akan digunakan sebagai alat pendukung TENANT.
- Menyiapkan daftar pengamatan dan catatan lapangan.
- Mempersiapkan beberapa topik dan jadwal.
- Mempersiapkan benda-benda nyata yang diperlukan untuk tindakan.
- Mempersiapkan barang-barang untuk wawancara.

Mengacu pada jadwal di atas, peneliti dan kolaborator melakukan lima kali pertemuan untuk Siklus I karena beberapa alasan. Pertama, peneliti lebih tahu tentang kemampuan berbicara siswanya. Sebagian besar muridnya berasal dari SMA swasta terpencil. Mereka adalah siswa yang tidak lulus ujian universitas. Mereka memiliki keterampilan berbicara yang rendah dan memiliki beberapa masalah dalam bahasa Inggris mereka. Kedua, karena kasus sebelumnya, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk mengadakan lebih banyak pertemuan untuk melihat lebih banyak proses. Akhirnya, peneliti dan kolaborator tidak menemukan perbedaan yang jauh antara skor dasar berbicara siswa dan skor kuis siswa di setiap pertemuan.

2) Tindakan

Untuk tahap ini dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pra, sedang berlangsung, dan pasca. Pada kegiatan awal, dosen atau peneliti memulai kelas dengan sapaan, bertanya tentang kegiatan siswa sebelumnya, dan memperkenalkan topik dan prosedur berbicara dengan metode TENANT dibantu dengan benda nyata yang tepat. Pada kegiatan sambilan, dosen atau peneliti pertama-tama memberikan model cara berbicara dengan metode TENANT menggunakan benda-benda nyata. Setelah itu pada kegiatan akhir, siswa

diberi kesempatan untuk mempresentasikan materi atau topik yang telah ditentukan. Pada fase ini, setiap siswa memiliki objek nyata masing-masing. Di sisi lain, objek nyata yang digunakan bisa sama atau berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Pada Siklus I, peneliti menyediakan lima kali pertemuan dengan lima topik yang akan dipresentasikan.

3) Pengamatan

Fase ini mengacu pada tindakan di atas, saat siswa mempresentasikan topiknya secara individu, peneliti dan kolaborator mengamati presentasi siswa dalam menerapkan metode TENANT dibantu dengan objek nyata. Ketika siswa mempresentasikan topik mereka, peneliti dan kolaborator menilai skor keterampilan berbicara mereka. Setelah mendapatkan nilai harian, peneliti akhirnya memberi mereka tes berbicara. Itu sama dengan presentasi pertemuan sebelumnya, mereka berbicara maksimal lima menit. Untuk tes ini, peneliti dan kolaborator melihat bahwa sebagian besar siswa sudah menggunakan konsep metode TENANT tapi mereka terfokus atau melihat objek nyata yang ada pada mereka. Jadi, peneliti dan kolaborator berasumsi bahwa mereka tidak memahami topik mereka dengan baik. Skor keterampilan berbicara siswa untuk tes Siklus I dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Table 5. Speaking Score for Cycle 1

No.	Component of Speaking	(%)	Category
1	Accent	50	Fair
2	Grammar	58,33	Fair
3	Vocabulary	54,16	Fair
4	Fluency	50	Fair
5	Comprehension	33,33	Poor

Berdasarkan Tabel 5 di atas, untuk tes berbicara pada Siklus I, terlihat bahwa kemampuan berbicara siswa untuk *Accent* adalah 50% (Cukup). Ini berarti bahwa siswa yang memiliki aksen asing memerlukan konsentrasi mendengarkan, dan salah pengucapan menyebabkan kesalahpahaman sesekali dan kesalahan yang nyata dalam tata bahasa atau kosa kata. Kedua, kemampuan berbicara siswa dalam *Grammar* adalah 58,33 % (Cukup). Ini berarti bahwa tata bahasa siswa sering mengalami kesalahan dan itu menunjukkan beberapa pola utama yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Selanjutnya, keterampilan berbicara Siswa dalam *Vocabulary* adalah 54,16 % (Cukup). Ini berarti bahwa kosa kata siswa kadang-kadang tidak akurat yang pasti karena keterbatasan kosa kata yang dimilikinya.. Setelah itu, kemampuan berbicara siswa dalam Kefasihan adalah 50% (Cukup). Artinya, apa yang diucapkan mahasiswa sering ragu-ragu dan tersendat-sendat; kalimat yang dihasilkan pun tidak selesai. Kemudian, kemampuan Berbicara Siswa dalam Pemahaman adalah 33,33 % (Buruk).

Kembali ke data di atas, dapat dilihat perbandingan keterampilan berbicara siswa dari skor dasar dengan skor keterampilan berbicara mereka pada Siklus I. Selain itu, peneliti dan kolaborator menemukan bahwa sebagian besar skor kemampuan keterampilan berbicara siswa lebih tinggi dari skor dasar kecuali untuk pemahaman mereka. Aksen siswa untuk *pre-test* adalah 26,04% sedangkan pada Siklus I adalah 50%, tata bahasa dari *pre-test* adalah 39,58% sedangkan pada Siklus I adalah 58,33%, kosakata dari *pre-test* adalah 44, 16% sedangkan pada Siklus I adalah 54,16%, kelancaran dari *pre-test* adalah 42,62% sedangkan pada Siklus I adalah 50%, dan pemahaman dari *pre-test* adalah 46,58% sedangkan pada Siklus I adalah 33,3% . Berdasarkan hasil tes tersebut mahasiswa mengalami kesulitan dalam pemahaman mereka untuk Siklus I karena pemahaman mereka pada nilai tes lebih rendah dari nilai *pre-test*. Jadi, pemahaman siswa menjadi fokus peneliti dan kolaborator untuk ditingkatkan pada Siklus II.

4) Refleksi

Berdasarkan skor berbicara mahasiswa pada Siklus 1, peneliti dan kolaborator bertekad untuk merevisi beberapa topik pada Siklus 1 untuk diterapkan pada Siklus 2 guna meningkatkan pemahaman siswa. Peneliti dan kolaborator menemukan bahwa siswa memiliki pemahaman yang rendah tentang topik tersebut. Sementara itu, kami sebelumnya berpikir jika siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut, mereka dapat mempresentasikan topik tersebut dengan lebih baik.

Siklus II

Berdasarkan hasil tes berbicara siswa pada Siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan revisi. Revisi difokuskan pada pemahaman siswa tentang topik tersebut. Dalam siklus ini peneliti memberikan lebih banyak kemajuan dan membantu siswa untuk memahami apa yang dijelaskan oleh topik tersebut. Selain itu, siklus ini juga terdiri dari 5 kali pertemuan. Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan pada Siklus II sama

dengan kegiatan yang dilakukan pada Siklus I. Di sisi lain, topik yang disampaikan berbeda dengan sebelumnya.

1) Rencana

Pada fase ini, peneliti dan kolaborator melakukan beberapa perencanaan sebagai berikut:

- a) Merancang ulang topik atau materi yang akan disajikan untuk siswa dan jadwalnya.
- b) Peneliti dan kolaborator merevisi topik karena beberapa alasan yang diperoleh dari tes berbicara, observasi, dan catatan lapangan Siklus I. Pertama-tama, siswa melihat objek nyata mereka secara terus menerus ketika mereka sedang mempresentasikan materi mereka. Hal ini berarti bahwa siswa tidak memiliki pemahaman tentang topik. Kedua, siswa berbicara dengan canggung. Mereka ragu apa yang harus disampaikan. Akhirnya, siswa melakukan beberapa pengulangan atau pengulangan. Mereka mengucapkan beberapa kosakata berulang kali. Dari hasil sebelumnya, diharapkan topik-topik berikut dapat meningkatkan pemahaman mereka. Misalnya, makanan tradisional adalah salah satu topik yang paling menarik untuk diterapkan. Itu memiliki kosakata yang luas untuk diucapkan. Jadi, topik berikut dan objek nyatanya dianggap lebih baik meningkatkan pemahaman siswa pada keterampilan berbicara.
- c) Mempersiapkan TENANT dan objek nyata yang tepat untuk diterapkan pada siklus ini.

2) Tindakan

Tahapan ini sama dengan tindakan sebelumnya pada Siklus I. Pertama-tama dosen atau peneliti melakukan pembukaan dengan salam, menyampaikan permasalahan mahasiswa pada Siklus sebelumnya, dan menjelaskan topik pada Siklus II. Kedua, dosen atau peneliti memberikan model bagaimana menerapkan TENANT dengan bantuan objek nyata yang tepat berdasarkan teori-teori yang diberikan. Selain itu, peneliti bertindak pada semua topik. Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempresentasikan tentang materi atau topik mereka.

Para mahasiswa mempresentasikan tentang makanan tradisional. Mereka mempresentasikannya dengan menggunakan TENANT dan dibantu benda nyata. Mereka membawa berbagai benda asli makanan tradisional seperti sate, bakso, bakwan, godok bagulo, dan onde-onde, selain itu juga membawa pakaian untuk topik lain seperti kaos oblong, kemeja, jaket, peci, sepatu, rok.. Terakhir, pada tes berbicara untuk Siklus II, siswa menyajikan topik yang berbeda. Ada dua siswa yang berbicara tentang makanan tradisional (sate dan bakwan), dua puluh siswa berbicara tentang pakaian.

3) Pengamatan

Tahap ini masih mengacu pada tindakan di atas, sementara mahasiswa mempresentasikan topiknya secara individu, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap apa yang mereka presentasikan. Itu diterapkan dalam setiap pertemuan. Ketika siswa mempresentasikan topik mereka, peneliti dan kolaborator menilai skor keterampilan berbicara mereka. Setelah mendapatkan skor harian, peneliti akhirnya memberi mereka tes berbicara. Itu sama dengan presentasi pertemuan sebelumnya. Mereka berbicara maksimal lima menit. Ketika mereka berbicara, peneliti dan kolaborator menemukan bahwa mereka memiliki masalah terkait dengan tata bahasa. Nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 6. Speaking Score Cycle 2

No.	Component of Speaking	(%)	Category
1	Accent	45,83	Poor
2	Grammar	37,35	Poor
3	Vocabulary	66,66	Good
4	Fluency	50	Fair
5	Comprehension	62,5	Fair

Berdasarkan Tabel 6 di atas, terlihat bahwa keterampilan berbicara mahasiswa untuk *Accent* adalah 45,83 % (Buruk). Ini berarti bahwa mahasiswa sering memiliki pelafalan yang tidak dapat dipahami. Kedua, keterampilan berbicara mahasiswa dalam *Grammar* adalah 37,5% (Buruk). Ini berarti bahwa tata bahasa mereka tidak tepat dan pola kalimat yang dihasilkan menimbulkan kesalahpahaman. Selanjutnya, keterampilan berbicara Siswa dalam *Vocabulary* adalah 66,66 % (Baik). Artinya, mahasiswa memiliki kosa kata yang bervariasi. Setelah itu, kemampuan berbicara siswa dalam Kefasihan adalah 50% (Cukup). Artinya, ucapan mahasiswa masih terlihat ragu-ragu dan tersendat. Kemudian, Keterampilan Berbicara mereka dalam Pemahaman adalah 62,5% (Cukup). Ini berarti bahwa mereka memiliki pemahaman yang cermat dalam pembicaraan. Singkatnya, untuk pertemuan terakhir atau tes akhir pada Siklus II, nilai mereka perlahan meningkat.

Berdasarkan Tabel 6, secara umum dapat diuraikan bahwa skor aksen siswa dari pertemuan pertama hingga ujian akhir hampir sama. Dibandingkan dengan Siklus I, itu adalah yang terburuk. Siklus I sebesar

50% (Cukup) tetapi Siklus II sebesar 45, 83% (Buruk). Kedua, nilai tata bahasa siswa berbeda dari pertemuan 1 hingga pertemuan 5. Nilainya semakin rendah. Siklus I sebesar 58,33% (Cukup) sedangkan Siklus II sebesar 37,5% (Buruk). Selanjutnya, kosakata siswa lebih baik dari siklus sebelumnya. Sebelumnya 54,16% (Cukup), namun siklus II menjadi 66,66% (Baik). Kemudian, kelancaran siswa untuk Siklus II sama dengan Siklus I yaitu 50% (Cukup). Akhirnya, pemahaman siswa untuk Siklus II lebih baik dari Siklus I. Pada siklus I, 33,33% (Buruk), tetapi 62,5% (Baik) untuk Siklus II. Berdasarkan hasil tes siswa, untuk siklus berikutnya, peneliti dan kolaborator fokus pada peningkatan nilai *grammar* siswa karena merupakan nilai terendah pada Siklus II.

4) Refleksi

Mengacu pada hasil tes berbicara mahasiswa pada Siklus II, peneliti dan kolaborator bertekad untuk merevisi beberapa kegiatan pada Siklus II untuk diterapkan pada Siklus III. Peneliti dan kolaborator fokus untuk meningkatkan tata bahasa mahasiswa dalam menyampaikan materinya, karena itu adalah nilai terburuk pada siklus kedua.

Siklus III

Berdasarkan hasil tes berbicara mahasiswa pada Siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan revisi. Revisi difokuskan pada tata bahasa mereka. Dalam Siklus ini peneliti memberikan lebih banyak kemajuan dan membantu siswa untuk menerapkan tata bahasa yang benar dalam mendeskripsikan topik. Selain itu, Siklus ini juga terdiri dari 5 kali pertemuan. Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan pada Siklus III sama dengan kegiatan yang dilakukan pada Siklus II. Di samping itu; topik yang disajikan hanya berbeda dari sebelumnya.

1) Rencana

Pada fase ini, peneliti dan kolaborator melakukan beberapa perencanaan, sebagai berikut:

- a) Merancang ulang topik dan jadwal yang akan disajikan untuk siswa pada siklus ini. Topik-topik sebelumnya direvisi karena topik-topik tersebut tidak membantu mahasiswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka melalui berbicara secara gramatikal. Mereka berbicara dengan lancar dan memahami topik dengan baik tetapi mereka membuat banyak kesalahan tata bahasa. Selain itu, peneliti dan kolaborator menentukan topik berikut karena kami pikir beberapa di antaranya dapat mengarahkan tata bahasa siswa, objek wisata. Jadi, peneliti dan kolaborator berharap topik tersebut dapat meningkatkan tata bahasa siswa.
- b) Menggunakan TENANT dan dibantu oleh objek nyata yang tepat yang paling menggambarkan topik.

2) Tindakan

Pada fase ini, pada Siklus III, kegiatan awal peneliti atau dosen sama dengan pertemuan sebelumnya. Setelah memberikan contoh cara berbicara dengan tata bahasa yang benar, dosen atau peneliti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempresentasikan materinya selama lima kali pertemuan. Mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mereka berbicara tentang objek wisata. Terakhir, pada tes berbicara siklus III, dosen atau peneliti memberikan kegiatan yang sama dengan pertemuan sebelumnya kepada mahasiswa. Di sisi lain, mereka memilih topik berbeda yang tersedia dari sebelumnya. Hasilnya, satu siswa memilih dan berbicara tentang danau toba, sembilan siswa berbicara tentang Bukittinggi, lima siswa berbicara tentang Lawang puncak, empat siswa berbicara tentang Pacu jalur, satu siswa berbicara tentang candi Borobudur, lima siswa berbicara tentang Rumah gadang, empat siswa berbicara tentang pantai Kute.

3) Pengamatan

Fase ini merujuk pada tindakan di atas, sementara mahasiswa mempresentasikan topiknya secara individu, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap presentasi siswa dalam menerapkan TENANT dan objek nyata. Itu diterapkan dalam setiap pertemuan. Ketika mahasiswa mempresentasikan topik mereka, peneliti dan kolaborator menilai skor keterampilan berbicara mereka. Setelah mendapatkan skor harian, peneliti akhirnya memberi mereka tes berbicara. Itu sama dengan presentasi pertemuan sebelumnya. Mereka berbicara maksimal lima menit. Selain itu, dalam pembicaraan ini, peneliti dan kolaborator menemukan masalah siswa. Mereka masih memiliki masalah tentang tata bahasa dan aksen mereka. Singkatnya, skor keterampilan berbicara siswa untuk Siklus III dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Table 7. Speaking Score Cycle III

No.	Component of Speaking	(%)	Category
1	Accent	45,83	Poor
2	Grammar	45,83	Poor
3	Vocabulary	58,33	Fair

4	<i>Fluency</i>	62,5	<i>Fair</i>
5	<i>Comprehension</i>	62,5	<i>Fair</i>

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa keterampilan berbicara mahasiswa untuk *Accent* adalah 45,83 % (Buruk). Itu berarti bahwa pengucapan mahasiswa sering tidak dapat dipahami. Kedua, kemampuan berbicara siswa dalam *Grammar* adalah 45,83 % (Buruk). Ini berarti bahwa tata bahasa mahasiswa sering mengalami kesalahan dan pola kalimat yang dibuat sering menimbulkan kesalahpahaman. Selanjutnya, keterampilan berbicara siswa dalam *Vocabulary* adalah 58,33 % (Cukup). Artinya, kosakata yang di hasilkan mahasiswa terkadang tidak akurat; keterbatasan kosa kata yang mereka miliki mengakibatkan kurang akuranya makna dari sebuah kalimat yang dihasilkan. Setelah itu, kemampuan berbicara siswa dalam Kefasihan adalah 62,5% (Cukup). Ini berarti bahwa mahasiswa masih belum lancar dalam menyampaikan ide-idenya dan sering melakukan pengulangan kata. Kemudian, keterampilan berbicara Siswa dalam Pemahaman adalah 62,5% (Cukup). Ini berarti bahwa mereka memiliki pemahaman yang cermat dalam menyampaikan gagasannya. Singkat kata, setelah dilakukan tes pada pertemuan lima, kemampuan siswa menjadi lebih rendah dari pertemuan sebelumnya.

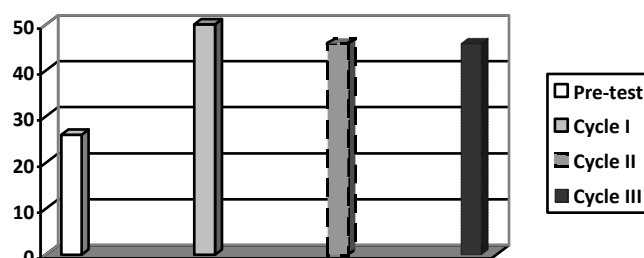
4) Refleksi

Mengacu pada data Siklus III di atas, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa nilai keterampilan berbicara mahasiswa dari Siklus I ke Siklus III tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, skor kemahiran selalu berubah dari satu Siklus ke Siklus lainnya. Maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk mengambil data penelitian hingga siklus III saja. Untuk mendapatkan kejelasan data dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai berbicara mahasiswa pada setiap siklus, dapat dilihat pada pembahasan berikut ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan TENANT dengan bantuan benda nyata atau realia dapat dilihat dari instrumen seperti observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara. Semua faktor yang diperoleh dari instrumen tersebut dikategorikan sebagai temuan kedua atau data pendukung dari penelitian ini.

a. Pengamatan dan Catatan Lapangan

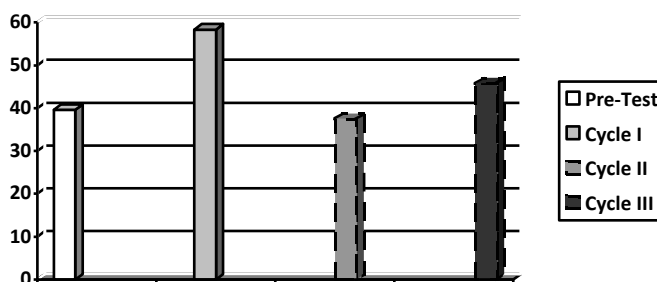
Mengacu pada hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menerapkan semua indikator berbicara dan TENANT dengan bantuan benda nyata. Indikator-indikator tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya pada setiap Siklus. Misalnya, nilai Aksentuasi siswa dari Siklus I hingga Siklus III bervariasi, ini jelas terlihat pada diagram berikut:

Figure 1: Various Accent Score



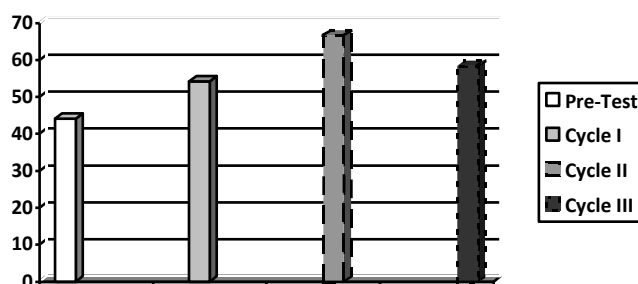
Berdasarkan dari hasil tes berbicara mahasiswa dari *pre-test* hingga Siklus III, nilai *Accent* mereka beragam. Untuk skor dasar adalah (26, 04). Berdasarkan tanggapan yang mereka berikan, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan mereka. Mereka tidak memiliki persiapan yang cukup. Siklus I adalah (50). Itu lebih tinggi dari skor dasar. Mereka mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh topik yang tersedia. Mereka menyukai topik yang disajikan dan memiliki banyak kosakata tentang itu. Siklus II adalah (45, 83). Itu lebih rendah dari sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa itu disebabkan oleh konsentrasi mereka yang rendah. Walaupun sudah berbicara secara alami, semampu mereka, tapi mereka terfokus kepada objek nyata yang ada pada mereka secara terus menerus. Siklus III adalah (45, 83). Itu sama dengan Siklus II. Singkatnya, berdasarkan tanggapan mereka sebelumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi skor aksentuasi mereka, seperti tidak adanya persiapan, minat mereka, dan konsentrasi yang rendah.

Figure 2: Various Grammar Score



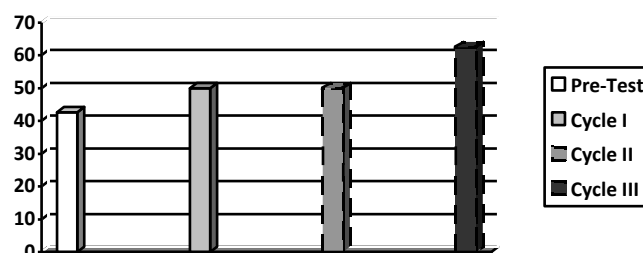
Berdasarkan hasil tes berbicara siswa dari *pre-test* atau kuis hingga Siklus III, nilai *Grammar* siswa bervariasi. Untuk skor dasar adalah (39,58). Nilai itu dipengaruhi oleh topik yang tidak tersedia. Siklus I adalah (58,33). Nilai itu lebih tinggi dari skor dasar. Para mahasiswa mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai tata bahasa mereka adalah penguasaan tata bahasa mereka. Mereka selalu menggunakan tata bahasa itu ketika mereka membagikan ide mereka. Siklus II lebih rendah dari Siklus I yaitu (37,5). Berdasarkan tanggapan yang mereka berikan, hal itu disebabkan oleh kebingungan mereka tentang tata bahasa terkait dengan topik yang disajikan. "Apakah itu simple present atau perfect tense?". Siklus III lebih tinggi dari Siklus II. itu adalah (45,83). Berdasarkan tanggapan yang mereka berikan, hal tersebut disebabkan oleh ketertarikan mereka terhadap topik (obyek wisata). Singkatnya, skor tata bahasa mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penguasaan tata bahasa, kurangnya penguasaan tata bahasa, dan minat mereka dengan tata bahasa.

Figure 3: Various Vocabulary Score



Berdasarkan hasil tes berbicara mahasiswa dari *pre-test* atau kuis hingga Siklus III, nilai *Vocabulary* mereka bervariasi. Skor dasarnya adalah (44,16). Mereka mengatakan bahwa itu disebabkan oleh kurangnya kosakata mereka. Siklus I (54,16), lebih tinggi dari sebelumnya. Dari tanggapan yang mereka berikan bahwa hal itu disebabkan oleh hafalan yang cukup. Siklus II adalah (66,66). Itu juga lebih tinggi dari sebelumnya. Menurut mereka bahwa hal itu disebabkan oleh aktivitas sehari-hari mereka. Mereka senang berlatih dengan siapa pun yang mereka temui (teman dan dosen). Pada Siklus III adalah (58,33). Itu lebih rendah dari Siklus II. Kata mereka bahwa hal itu disebabkan oleh sulitnya pemerataan kosakata. Mereka tidak dapat menemukan kosakata untuk beberapa pola atau bentuk yang sepadan. Kesimpulannya, kosakata yang mereka miliki bervariasi karena beberapa faktor, seperti hafalan yang cukup, aktivitas atau latihan sehari-hari, dan kesepadanan kosakata.

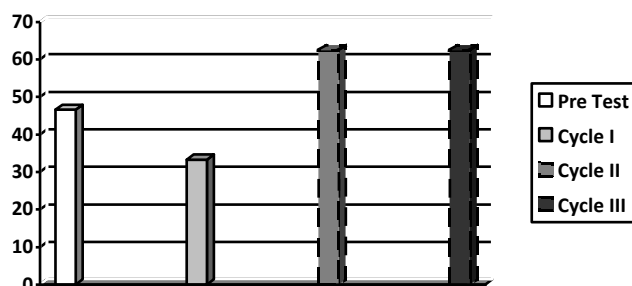
Figure 4: Various Fluency Score



Berdasarkan hasil tes berbicara mahasiswa dari *pre-test*/kuis hingga Siklus III, nilai kefasihan mereka bervariasi. Nilai dasarnya adalah (42,62), ini disebabkan karena mereka tidak memiliki persiapan. Nilai siklus I adalah (50). Nilai itu lebih tinggi dari skor dasar, itu disebabkan karena mereka praktik sehari-

hari. Mereka selalu melatih bahasa Inggris mereka dengan teman maupun dosen. Nilai siklus II adalah (50). Nilai itu Sama dengan Siklus I. Sedangkan nilai siklus III adalah (62). Nilai itu adalah nilai tertinggi. Nilai itu disebabkan karena sudah memiliki persiapan yang mantap dan penguasaan topik. Singkatnya, kefasihan mahasiswa dalam berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya persiapan, praktik harian, dan penguasaan topik.

Figure 5: Various Comprehension Score



Berdasarkan hasil tes berbicara mahasiswa mulai dari *pre-test* atau kuis hingga Siklus III, nilai pemahaman siswa beragam. Skor dasarnya adalah (46,58). Nilai siklus I adalah (33,3). Itu lebih rendah dari skor dasar. Hal itu disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mengembangkan topik. Mereka tidak dapat mengembangkan topik ketika mereka berbicara. Nilai siklus II adalah (62,5). Lebih tinggi dari siklus I. hal itu disebabkan karena ketekunan mereka. Mereka suka membaca dan mencari informasi dari internet. Nilai siklus III adalah (62,5). Nilai itu sama dengan Siklus II. Hal itu disebabkan karena pemahaman mereka tentang topik sudah bagus selain itu mereka juga rajin mencari dan menggali informasi. Kesimpulannya, pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan mengembangkan topik, ketekunan, dan pemahaman topik.

Dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan selama tiga siklus dan lima belas kali pertemuan. Peneliti memutuskan tiga siklus dalam lima belas pertemuan untuk melihat lebih banyak proses peningkatan dan penurunan skor mahasiswa dalam berbicara. Singkatnya, semakin lama waktu penelitian, semakin banyak proses yang ditemukan. Selanjutnya, data yang telah didapatkan akan didiskusikan pada paragraf berikut.

Pertama, hasil skor dasar dari keterampilan berbicara mahasiswa umumnya buruk. Setelah itu peneliti melakukan siklus I sebagai upaya untuk peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode TENANT melalui alat bantu objek nyata, peneliti dan kolaborator melihat tidak ada perubahan yang signifikan pada nilai keterampilan berbicara mereka. Hal itu disebabkan oleh pemahaman mereka yang rendah. Mereka tidak menyajikan topik persis seperti apa yang diputuskan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator melanjutkan ke siklus kedua. Untuk siklus ini, pemahaman siswa menjadi fokus penelitian. Selain itu, peneliti dan kolaborator ingin meningkatkan pemahaman mereka dengan menggunakan metode TENAN dan bantuan objek nyata dengan topik yang berbeda. Setelah melakukan penelitian selama lima kali pertemuan, peneliti dan kolaborator dapat melihat adanya perubahan nilai pemahaman siswa. Untuk Siklus II, peneliti dan kolaborator menemukan masalah baru, yaitu tata bahasa. Pada siklus ini tata bahasa mahasiswa mendapat nilai terendah dari kompetensi lainnya. Dengan demikian peneliti melanjutkan ke siklus ketiga. Pada Siklus ketiga difokuskan pada peningkatan nilai tata bahasa mahasiswa dengan menggunakan metode TENANT dan bantuan benda nyata yang berbeda dengan sebelumnya. Setelah melakukan penelitian selama lima pertemuan, peneliti dan kolaborator menemukan bahwa skor kemampuan berbicara semua mahasiswa lebih tinggi dari pertemuan sebelumnya. Meskipun skor mereka lebih tinggi, level mereka umumnya berada pada angka rata-rata.

Kedua, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa dengan menggunakan metode TENANT dan bantuan objek nyata, peneliti dan kolaborator menganalisis daftar observasi dan catatan lapangan. Dari daftar tersebut, peneliti dan kolaborator menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, mereka kurang serius mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Ketika mereka di kelas, mereka membuat diskusi kecil dengan sesama mereka. Mereka kurang memperhatikan penjelasan dan pemaparan dosen. Kedua, mereka masih enggan berbicara secara spontan. Kenyataannya, ada dua siswa yang tidak mau mempresentasikan materinya. Mereka mengatakan bahwa mereka belum siap secara fisik dan mental atau mereka takut pada teman mereka. Selanjutnya, mereka tidak memiliki kondisi yang baik ketika datang ke kelas. Mereka lelah dan mengantuk karena kelas sehari penuh. Mereka ingin segera keluar dari kelas. Akhirnya, mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang

topik yang disajikan. Ketika mereka mempresentasikan materi mereka, itu keluar dari topik. Selain itu, apa yang mereka bicarakan tidak memberikan gambaran yang jelas tentang topik tersebut.

Terakhir, untuk mengetahui faktor-faktor lain, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara itu tentang masalah siswa dalam berbicara dan pendapat mereka tentang penggunaan metode TENANT dan benda nyata. Untuk berbicara, mereka memiliki beberapa kendala, seperti kurangnya kosa kata, takut salah, malu berbicara, tidak percaya diri untuk mengungkapkan ide, dan kurang motivasi untuk berlatih. Untuk menerapkan metode TENANT dan objek nyata, menurut mereka itu adalah metode terbaik untuk membantu mereka dalam mengekspresikan atau mendeskripsikan materi. Karena masalah berbicara, mereka masih belum bisa mengungkapkan ide mereka dengan lancar. Namun dengan menerapkan metode TENANT dan benda-benda nyata dapat mengurangi rasa malu, gugup, dan mengingatkan mereka tentang topik yang akan dideskripsikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan uraian pada bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode TANANT dengan bantuan Benda nyata dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan keterampilan berbicara mahasiswa adalah:
 - a) Kosakata: mahasiswa memiliki kosakata yang luas. Dengan metode TENAN dan memiliki benda nyata mereka mampu mengucapkan kosa kata yang berhubungan dengan topik.
 - b) Percaya diri: mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi atau tidak terlalu gugup ketika menyampaikan idenya.
 - c) Kemauan: mahasiswa bersedia untuk berbicara di depan kelas.
 - d) Motivasi: mahasiswa termotivasi untuk mengungkapkan ide.
 - e) Praktik: mahasiswa mampu berbicara dengan lancar ketika mereka berlatih di depan kelas.
 - f) Ide: mahasiswa memiliki ide yang luas ketika mereka berbagi ide mereka.

REFERENSI

- Aman Darul, (2005). *The Effect of Small Group Discussion and Language Learning Strategies on English Speaking Skills*. Padang Pariaman: Unpublished Thesis.
- Adrianty, U.M. (2021). *Teaching English Using Realia Media on Students' Speaking Ability*. Proceeding of International Conference on Language Pedagogy Vol. 1. No. 1, pp. 218-227, 2021 ISSN: 2809-4808 <https://doi.org/10.24036/icolp.v1i1.19> Language Learning Innovation in Pandemic Covid-19 Era 218 <http://icolp.fbs.unp.ac.id/>
- Fajariyah and Yulia (2019). *The Use Of Realia In Teaching Speaking Skills For The Fourth Grades At Sdn Karanganyar Gunungkidul*. JELLT Vol.3 No.1 - 2019
- Harmawan, V, and Amri.Z. (2018). *Using Realia to Improve Students' Speaking Ability in Junior High School*. Journal of English Language Teaching Volume 7 No. 1 ISSN 2302-3198 Published by English Language Teaching Study Program of FBS Universitas Negeri Padang available at <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt>
- Hughes, (2003). *Testing for Language Teacher (2nd ed)*. United Kingdom: Cambridge.
- Kemmis, S. (1981). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Leo, Susanto.2006. *English for Leisure Time Speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manangkari, (2022). *Teachers' Perception Towards The Use of Realia In Teaching Speaking*. Journal of Foreign Language and Educational Research Volume 5, Number 2, July 2022 ISSN: 2620-8474.
- Matuate, V.A. (2022). *The Use of Flashcards and Real Objects as Teaching Media for Teaching English Speaking to Young Learners*. BLESS Bilingualism, Language, and Education Studies. E-ISSN 2656-0518 Vol. 2, No. 2, July 2022.
- Riskandi, (2007). *Improving Students' Speaking Skills and Motivation through Debate Activities at SMKN 1 Bangko*. Padang: Unpublished Thesis.
- Rosmaliwarnis, (2007). *the Effect of Role Play and Information gap on Students' Speaking Skills at SMPN 1 Situjuh Limo Nagari*. Padang: Unpublished Thesis.
- Syarfin, (2005). *An Analysis of Students Discipline in Building Their English Speaking Skill*. Padang: Unpublished Thesis.
- Tricahyo, F. (2017). *The Effect of Using Realia To Students' Speaking Ability of SMPN 3 Parein Academic Year 2016/2017*. Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 03 Tahun 2017 ISSN : AAAA-AAAA. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Verderber, R, F, (1979). *The Challenge of Effective Speaking*. Wardsworth Publishing Company.
- Wilson. C. 2000. *Practical Aspects of Using Video in the Foreign Language Classroom*. TESL Journal, Vol. VI, No. 11, November 2000. Retrieved on 27 November 2008 from <http://iteslj.org/Article/Canning-Video.html>.